

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru yang ada di pondok pesantren darul arqam Jungcangcang Pamekasan, penggunaan bahasa Madura yang baik di pesantren menjadi bentuk kebiasaan yang tidak tertulis dan sudah menjadi ciri pokok pendidikan dalam dunia pesantren agar seorang santri tidak hanya cerdas secara ilmu umumnya saja namun juga mempunyai akhlak atau karakter yang baik dalam kehidupannya. Dalam lingkungan pesantren banyak persepsi bahwasannya santri yang tidak bisa berbahasa Madura dengan baik utamanya saat berkomunikasi dengan masyarakat maka akan muncul pandangan yang kurang baik meskipun santri tersebut mempunyai ilmu yang cukup tinggi.

Secara umum dalam kehidupan sehari-hari bahasa Madura yang baik (*bhasa alos*) sering digunakan sebagai pembelajaran di dalam pesantren. Dengan demikian, bahasa Madura digunakan sebagai bentuk bahasa pengantar, percakapan sehari-hari serta bahasa Madura ini bisa diperoleh dalam bentuk teks yang digunakan sebagai bahan belajar di pesantren.¹ Biasanya kiai, ustadz dan para santri memakai bahasa bahasa Madura yang baik itu ketika berkomunikasi dalam kesehariannya , dan juga

¹ M. Mushthafa, "Pesantren dan Pelestarian Bahasa Madura Potensi, Masalah Dan Tantangan," *Seminar Nasional Gender Dan Budaya Madura III Madura: Perempuan, Budaya Dan Perubahan: 272*, <http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/download>.

biasanya ketika membaca atau mengaji kitab kuning. Kiai membaca lafadz dan memberi makna dengan bahasa Madura, karena penggunaan bahasa Madura dianggap lebih unggul dari pada bahasa Indonesia sebab sudah ada kebiasaan berbahasa Madura yang mapan dan sudah umum diketahui dilingkungan santri di Madura sendiri.

Bahasa Madura termasuk salah satu bahasa Austronesia yang di gunakan lebih dari 13 juta penutur atau sekitar 5% penduduk Indonesia. Bahasa mempunyai hubungan dengan masyarakat, kebudayaan, fikiran penuturnya bahkan dengan dunia. Eksperesi bahasa seseorang melalui pemilihan teks atau diksi, struktur gramatikalnya, atau aksennya dapat menentukan asal geografisnya, tingkat pendidikan, gender, usia serta strata sosialnya.²

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah mempunyai tingkat tutur atau tingkatan bahasa. Terdapat tiga tingkatan tutur bahasa yaitu: (1) *enja'-iya* disebut dengan ragam *ta' abhasa*, (2) *engghi-enten* disebut dengan ragam *abhasa*, (3) *engghi-bhunten* disebut dengan *abhasa alos*.³ Perspektif strata sosial semakin tinggi kelas sosial seorang maka akan semakin tertata struktur bahasanya, terjaga ragam bakunya, selektif dalam memilih diksinya. Strata sosial bahasa Madura di dasarkan atas tingkatan ekonomi, kedudukan, pendidikan atau pengetahuan, umur serta keturunan. Contoh percakapan dalam lingkungan pesantren yang terjadi antara guru dengan

² Mulyadi, Imam Bukhori, "Stratifikasi Sosial Ondhag Basa Bahasa Madura," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16, no. 1 (Januari-Juni, 2019): 3, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>.

³ Samsiyadi, Kusnadi, dan Ali bahrudin, "Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah di Kabupaten Bondowoso: Suatu Tinjauan Sociolinguistik," *Publika Budaya* 1, no. 1 (April, 2016): 2, <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/75231>.

santri di pondok pesantren Darul Arqam. Guru: “sampean dhateng deri ka’dimma?”, Santri: “abdinah dhateng deri musholla”, Guru: “sampean edikane kiyai e dhalem”. Santri: “engghi (sambil menunduk)”. Bentuk bahasa yang demikian merupakan tingkatan tutur bahasa Madura paling halus (*engghi-bhunten*) yakni kata-kata yang digunakan bersifat baik untuk diterapkan dilingkungan pesantren, karena menunjukkan suatu bentuk keteladanan dari seorang guru terhadap santrinya. Jadi di pesantren Darul Arqam, tidak hanya santri yang menggunakan bahasa Madura yang baik terhadap guru atau kiai nya namun juga guru ketika berbicara dengan santrinya tetap menggunakan bahasa Madura yang baik atau yang disebut dengan *bhasa alos*, dengan demikian perilaku tersebut termasuk bentuk contoh yang baik supaya santri terbiasa menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang lain meskipun diluar lingkungan pesantren.

Bentuk pembinaan akhlak melalui bahasa Madura yang baik di pesantren Darul Arqam sangat perlu untuk diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari santri, karena mayoritas santri yang ada di pondok Darul Arqam ini tidak mengetahui sama sekali tentang pemakaian bahasa Madura yang baik (*bhasa alos*) saat berkomunikasi, adapun tujuan guru membina akhlakul karimah melalui bahasa Madura yang baik ialah supaya bentuk bahasa santri ketika berkomunikasi dengan orang lain bisa lebih sopan dari pada yang bukan santri, dapat menunjukkan kesopanan terhadap yang lebih tua serta menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam erat dalam jiwa santri ketika berkomunikasi di lingkungan pesantren dan diluar

pesantren.⁴ *Bhasa alos* ini digunakan hampir di seluruh pesantren yang ada di Madura khususnya di pesantren Darul Arqam dan di Darul Arqam sendiri bahasa Madura yang digunakan setiap harinya ialah bentuk bhasa alos engghi-bhunten (kromo), hal demikian digunakan untuk menunjukkan sebuah penghormatan, keakraban, derajat seseorang yang di ajak bicara berbeda atau tidak (hierarki partisipan) baik ketika berkomunikasi formal atau tidak formal, serta sebagai bentuk penghormatan yang tinggi terhadap pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura yakni *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato*, yang dalam bahasa Indonesia berarti bapak-ibu-guru-kiyai-ratu-pemerintah. Makna dari ungkapan tersebut yakni terdapat pangkat kedudukan figur yang memang harus benar-benar dihormati dan dipatuhi, mulai dari bapak-ibu-guru-ratu, yang mana jika melanggar aturan tersebut akan mendapat sanksi sosial dan kultural.⁵

Pembinaan akhlakul karimah melalui bahasa Madura yang baik dalam penelitian ini bertepatan di pondok pesantren Darul Arqam, pondok pesantren Darul Arqam merupakan salah satu pesantren yang ada di pamekasan Madura. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami suatu ilmu tentang agama islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian penulis adalah pondok pesantren

⁴ Nurul Khofifah, Guru Pondok Pesantren Darul Arqam, Wawancara Lanjutan (3 November 2022)

⁵ Moh.Hefni, "BHUPPA'-BHABHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)" *Karsa* XI, no. 1 (April, 2007): 13. <https://media.neliti.com/media/publications/145581-ID-bhuppa-bhabhu-ghuru-rato-studi-konstrukt.pdf>.

⁶ Samsiyadi, Kusnadi, Ali bahrudin, "Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Madura di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah di Kabupaten Bondowoso: Suatu Tinjauan Sociolinguistik," *Publika Budaya* 1, no. 1 (April, 2016): 2. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/75231>.

Darul Arqam yang terletak di kompleks panti asuhan Muhammadiyah putri jalan segara Pamekasan. Pemilihan tersebut berdasarkan pada penggunaan tingkat tutur bahasa Madura (bhasa alos) dalam keseharian santri saat berkomunikasi di lingkungan pesantren baik dengan kiai, guru dan sesama santrinya.

Pesantren Darul Arqam berdiri sejak tanggal 19 Agustus 2021 dan sekaligus merupakan pondok muhammadiyah pertama yang ada di pamekasan Madura khususnya di daerah Jungcangcang. Adapun santri putri yang ada di Darul Arqam terdiri dari 16 orang, namun disana mereka tidak hanya mondok tetapi juga sekolah SMP dan SMA Muhammadiyah. Guru di pesantren Darul Arqam terdiri dari 4 orang. Pondok pesantren Darul Arqam memiliki santri yang tidak hanya berasal dari daerah pamekasan namun ada yang dari luar Madura yaitu dari jember, dengan demikian pembiasaan berbahasa Madura yang baik di lingkungan pesantren sangat ditekankan oleh kiai dan para guru yang ada di pondok darul Arqam.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan sebuah penerapan tentang upaya guru dalam membina Akhlak melalui bahasa Madura yang baik ialah dengan memberikan contoh atau teladan kepada para santri dalam berbahasa Madura yang baik, upaya selanjutnya yakni menggunakan pemantauan / pengawasan dari para guru, adapun pembiasaan berbahasa Madura yang baik pada semua santri di pondok Darul Arqam itu diwajibkan memakainya dan bahasa Madura yang digunakan oleh santri ialah bahasa Madura halus / kromo (*ēngghi-bhunten*), baik ketika berbicara

dengan guru / teman-temannya.⁷ Apabila santri tidak menggunakan bahasa Madura yang baik saat berbicara maka mereka akan dikenakan hukuman atau sanksi, Dan hukuman yang didapat ialah menghafalkan 10 mufrodad bahasa arab. Adapun bagi santri yang aktif berbahasa Madura yang baik itu akan mendapat reward seperti mendapat pujian dari guru di depan teman-temannya pada saat ada acara di pesantren. Penggunaan bahasa Madura yang baik yang digunakan guru di pondok pesantren Darul Arqam dalam membina Akhlakul Karimah santri yaitu menggunakan Bahasa Madura yang di khususkan pada Bahasa *ĕngghi-bhunten* dan bahasa ini merupakan tingkatan bahasa Madura paling sopan, Bahasa *ĕngghi-bhunten* ialah tingkatan bahasa paling tinggi atau paling halus jika dibandingkan dengan bahasa Madura yang lain.⁸

Meski demikian, berbahasa Madura yang baik itu terkadang belum bisa diterapkan secara benar oleh beberapa santri, entah dari faktor apa masalah yang demikian terjadi sehingga guru dipondok Darul Arqam mengupayakan beberapa cara untuk tetap membiasakan santri berbahasa Madura yang baik sehingga dengan pengucapan tutur kata bahasa Madura yang halus santri bisa dikatakan mempunyai karakter baik dan sopan ketika berkomunikasi dengan guru dan sesama temannya baik ketika di lingkungan pesantren dan diluar pesantren.

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apa saja bentuk upaya guru membina Akhlak santri dalam berbahasa Madura yang baik di pesantren

⁷ Saudatul Qomariyah, Guru Pondok Pesantren Darul Arqam, *Wawancara Langsung* (26 Juni 2022)

⁸ Ayu Listiyatul Karimah, "Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Tinggi (*Ĕngghi-Bhunten*) Santri Pondok Pesantren As-Shiddiqi Kelurahan Kowel Kabupaten Pamekasan" (Universitas Madura, Pamekasan, 2021), 12.

Darul Arqam, sehingga penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang “*Upaya Guru Membina Akhlakul Karimah Santri Melalui Pembiasaan Bahasa Madura yang Baik di Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik di Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan ?
2. Bagaimana bentuk bahasa Madura yang baik yang digunakan oleh guru dalam membina akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan ?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik di Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian proposal ini yaitu :

1. Untuk mengetahui upaya guru membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa madura yang baik di Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan.
2. Untuk mengetahui bentuk bahasa Madura yang baik yang digunakan oleh guru dalam membina akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan.

3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik di Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan oleh penulis dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis

- a. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan

Diharapkan menjadi sebuah bahan evaluasi dalam upaya pembinaan akhlakul karimah, oleh guru dalam lembaga pendidikan yang di pimpin.

- b. Bagi Guru di Pesantren Darul Arqam

Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah contoh bagi para guru dalam membina akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik

- c. Bagi Santri Darul Arqam

Penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan dalam mempelajari bahasa Madura yang baik dalam kehidupan sehari-hari

2. Secara Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai penambah pengetahuan dan wawasan dalam dunia karya tulis ilmiah serta sebagai bahan rujukan bagi peneliti apabila nanti menjadi guru di pesantren khususnya guru yang mengajar tentang akhlakul karimah.

- b. Bagi pelaksana perpustakaan dan mahasiswa IAIN Madura / generasi muda

Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi yang bermanfaat bagi pelaksana perpustakaan serta bagi seluruh mahasiswa/i IAIN Madura umumnya juga bagi seluruh generasi muda.

E. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang dianggap penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini untuk menghindari adanya kesalahfahaman makna dalam memahami judul diatas, maka terdapat beberapa kata yang harus diartikan secara istilah, yaitu sebagai berikut :

1. Upaya

Upaya adalah suatu peran penting yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

2. Guru

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, membina, melatih memberi penilaian dan melakukan evaluasi terhadap apa yang sedang ia ajarkan kepada peserta didiknya.

3. Membina

Membina adalah cara yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan mengubah seseorang menjadi lebih baik / sama halnya dengan memberikan dorongan untuk selalu berbuat positif.

4. Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah adalah akhlak terpuji / suatu tingkah laku baik yang dimiliki oleh setiap manusia dan sesuai dengan ajaran agama islam.

5. Santri

Santri adalah anak didik yang datang dari berbagai daerah dengan tujuan untuk belajar ilmu agama dan tinggal disebuah tempat yang dinamakan pesantren.

6. Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

7. Bahasa Madura yang Baik

Bahasa Madura yang Baik adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia terkhusus pada orang Madura untuk berbicara, baik melalui lisan atau tulisan kepada lawan bicaranya dan tentunya bahasa madura yang baik itu bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan definisi istilah yang dijabarkan di atas maka maksud dari upaya guru membina Akhlakul karimah santri melalui pembiasaan bahasa Madura yang baik ialah bentuk peran penting dari seorang guru dalam mengubah tingkah laku atau kebiasaan berbahasa madura santri, yang awalnya tidak terbiasa berbahasa Madura dengan baik maka oleh guru diajarkan dan dibiasakan supaya terbiasa berbicara atau berkomunikasi melalui bahasa madura dengan baik bagi para guru atau sesama temannya.

F. Kajian Terdahulu

Adapun kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul “Upaya membina Akhlakul Karimah Santri melalui Pembiasaan Bahasa Madura yang baik di Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan” adalah sebagai berikut:

Kajian terdahulu dalam skripsi yang ditulis oleh Sekar Wahyu Saputri tentang “Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Santri TPA Nurul Jannah Desa Candimas Natar Lampung Selatan”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kegiatan pembinaan akhlak dilakukan setiap hari dengan melakukan pembiasaan dari awal masuk madrasah untuk mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru. Kemudian santri membaca doa bersama yang dilanjutkan dengan belajar membaca Alqur’an dan Iqro’, setelah itu guru memberikan materi baik tentang Akhlak, Fiqih, cerita Nabi dan nasehat-nasehat yang setiap hari diberikan pada santri. Setelah itu guru melakukan evaluasi. Santri bersolawat bersama atau melakukan game supaya tidak malas atau bosan ketika belajar, setelah itu santri bersiap untuk pulang dan membaca do’a. Tidak lupa santri bersalaman dengan guru, membersihkan TPA dan mengucapkan salam saat keluar dari madrasah.⁹

Persamaan : Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Sekar Wahyu Saputri dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas tentang peran / upaya guru dalam membina akhlak santri.

⁹ Sekar Wahyu Saputri, “Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Santri TPA Nurul Jannah Desa Candimas Natar Lampung Selatan” (IAIN Metro, Lampung, 2020), 55.

Perbedaan : Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya tulis terdapat perbedaannya yaitu pada variabel X dan Y, serta pada lokasi penelitiannya, dimana pada penelitian terdahulu tidak terdapat variabel Y nya sedangkan pada penelitian yang sekarang itu terdapat yaitu “Pembiasaan Bahasa Madura yang Baik” sedangkan perbedaan yang lain yaitu terletak pada lokasi penelitian, jika penelitian terdahulu yaitu Desa Candimas Natar Lampung Selatan sedangkan penelitian yang sedang saya lakukan yaitu terletak di Desa jungcangang Pamekasan.

Kajian terdahulu dalam skripsi yang ditulis oleh I’in Novitasari tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMA Brawijaya Smart School Malang” Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang sehingga tujuan untuk membina akhlak siswa menjadi lebih baik itu bisa terwujud, strategi yang digunakan ialah sebagai berikut : strategi pendampingan, strategi pengawasan / monitoring, strategi pembiasaan, strategi keteladanan dan strategi hukuman.¹⁰

Persamaan : Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh I’in Novitasari dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas tentang peran / upaya guru dalam membina akhlak.

Perbedaan : Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya tulis terdapat perbedaannya yaitu pada Variabel X dan juga pada subjek

¹⁰ I’in Novitasari, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMA Brawijaya Smart School Malang” (UIN Maliki, Malang, 2018), 75-83.

penelitiannya, serta pada lokasi penelitiannya. Dimana pada penelitian terdahulu lebih fokus pada “Strategi Guru” yang diterapkan untuk membina akhlak sedangkan dalam penelitian sekarang lebih fokus terhadap “Upaya Guru” membina akhlak santri, serta perbedaan yang kedua terletak pada subjeknya, dalam penelitian terdahulu “Membina Akhlak Siswa SMA” sedangkan penelitian yang sekarang “Membina Akhlak Santri” Dan perbedaan yang ketiga yaitu pada lokasi penelitiannya, dalam penelitian terdahulu terletak di “SMA Brawijaya Smart School Malang” sedangkan lokasi penelitian yang sekarang yaitu “Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan”.

Kajian terdahulu dalam skripsi yang ditulis oleh Kholida Firdausi Nuzula tentang “Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang” Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan kiai di Pesantren dilakukan dengan memberikan pengajaran tentang Akhlakul karimah melalui kitab tentang akhlak, dengan tujuan merubah akhlak para santri yang awalnya memiliki akhlak kurang baik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bentuk pembinaan akhlak dalam pesantren di sesuaikan dengan tingkatan santri-santrinya, Tingkat terendah adalah Qiroati bentuk pembinaan akhlaknya melalui pembelajaran sejarah, Kelas Ula bentuk pembinaanya melalui pembelajaran dari kitab lil Banin / Banaat, Adapun tingkata tertinggi adalah kelas Wustho dan bentuk pembinaanya melalui pembelajaran dari kitab Tanbilul muta'allim dan Ta'limul Muta'allim.¹¹

¹¹ Kholida Firdausi Nuzula, “Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang” (UIN Maliki, Malang, 2019), 61-63.

Persamaan : Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Kholida Firdausi Nuzula dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas tentang peran / upaya guru dalam membina akhlak.

Perbedaan : Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya tulis terdapat perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu lebih umum dalam membina akhlak santri, sedangkan dalam penelitian sekarang lebih dikhususkan terhadap “Pembiasaan Bahasa Madura yang Baik” dalam membina akhlak santri, serta berbeda pada lokasi penelitiannya, dalam penelitian terdahulu terletak di “Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang” sedangkan penelitian yang sekarang yaitu “Pondok Pesantren Darul Arqam Jungcangcang Pamekasan”.